

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu untuk berkomunikasi agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Setiap manusia memiliki cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Dalam hal berkomunikasi, tidak semua tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur dapat dimaknai secara langsung. Untuk dapat memahami makna dari tuturan tersebut, diperlukannya sebuah konteks.

Tindak tutur merupakan sebuah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:50). Austin (1962:94-107) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang dalam menyatakan sesuatu juga melakukan sesuatu, sedangkan tindak tutur perlokusi adalah efek dari tuturan yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan jenis tindak tutur yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu pengguna tindak tutur adalah guru. Sebagai seorang pendidik, peran guru sangat penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut harus memiliki kemahiran dalam menjalin komunikasi yang baik, agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki kesamaan persepsi antara guru dan siswa. Selain bisa

berkomunikasi dengan baik, seorang guru juga dituntut untuk bisa menguasai materi yang akan diajarkan, agar proses belajar-mengajar bisa berjalan dengan baik.

Tuturan yang digunakan oleh seorang guru di sekolah umum pada dasarnya dapat dipahami oleh siswa normal. Akan tetapi, berbeda dengan siswa yang bersekolah di sekolah luar biasa. Siswa yang bersekolah di SLB merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang sedikit berbeda dengan anak normal lainnya. Anak yang berkebutuhan khusus biasanya memiliki hambatanya masing-masing, sehingga memerlukan pelayanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kajian tindak tutur direktif guru dalam proses belajar-mengajar di SLB Negeri 1 Alahan Panjang. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh lawan tutur (Ibrahim, 1993:27). Umumnya, guru akan menggunakan tuturan yang sesuai dengan tingkatan sekolah, namun untuk kategori siswa SLB, seorang guru akan menggunakan tuturan yang tingkatannya lebih rendah selayaknya untuk siswa Sekolah Dasar (SD). Dalam sebuah lembaga pendidikan, bahasa yang digunakan harus bahasa yang formal, yaitu bahasa Indonesia. Terkadang guru akan menggunakan bahasa daerah juga. Hal ini disebabkan oleh guru yang juga harus mempertimbangkan latar belakang siswa. Siswa yang berkebutuhan khusus akan mudah mencerna tuturan yang disampaikan dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

SLB Negeri 1 Alahan Panjang terdiri atas dua tingkatan, yaitu tingkat SD dan tingkat SMP. Siswa yang bersekolah di SLB Negeri 1 Alahan Panjang umumnya adalah anak-anak dengan kategori A (tunanetra), kategori B (tunarungu), kategori C (tunagrahita), dan kategori tunawicara. Individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan disebut dengan tunanetra. Tunarungu merupakan individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik secara permanen maupun tidak. Akibat memiliki hambatan dalam pendengaran, maka individu tersebut juga akan memiliki hambatan dalam berbicara. Hal yang seperti ini biasa disebut dengan tunawicara. Bagi yang mengalami hambatan pendengaran dan berbicara, maka untuk melakukan komunikasi digunakan bahasa isyarat. Tunagrahita merupakan individu yang memiliki hambatan dengan intelegensi mereka. Anak-anak tunagrahita biasanya akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Di sinilah peran penting seorang guru untuk bisa mendidik serta membimbing anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat berbaur dengan lingkungan sekitar.

Biasanya guru yang mengajar di SLB adalah guru yang berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Uniknya, di SLB Negeri 1 Alahan Panjang memiliki guru yang berasal dari non-PLB. Guru non-PLB tersebut bertugas mengajar di kelas VII tunagrahita. Menurut penulis, hal ini sangat menarik untuk diteliti karena bagaimana penggunaan tindak tutur seorang guru yang berasal dari jurusan non-PLB agar bisa berkomunikasi secara baik dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan awal, penulis menemukan beberapa contoh tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru non-PLB yang mengajar di kelas VII tunagrahita sebagai berikut.

### Peristiwa Tutur 1

- Guru: *Ciek lai sia yang bisa?*  
satu lagi siapa yang bisa  
'Satu orang lagi siapa yang bisa?'
- Siswa: *Awak!* (mengangkat tangan sambil berdiri)  
saya  
'Saya!'
- Guru: *Diki lah tagaknyo. Diki dulu, yang lain dapek pambagian rato.*  
diki sudah berdiri dia diki dulu yang lain dapat pembagian rata  
'Diki sudah berdiri. Dia dulu yang tampil, setelah itu baru yang lain.'
- Siswa: (maju ke depan)
- Guru: *Agak di muko Ki! Biasonyo awak di belakang kini di muko lai!*  
sedikit di depan ki biasanya kamu di belakang sekarang di depan lagi  
'Sedikit ke depan, Ki! Biasanya Diki selalu di belakang, sekarang harus di depan!'
- Siswa: *Yo, Pak.* (sedikit maju ke depan)  
iya pak  
'Iya, Pak.'

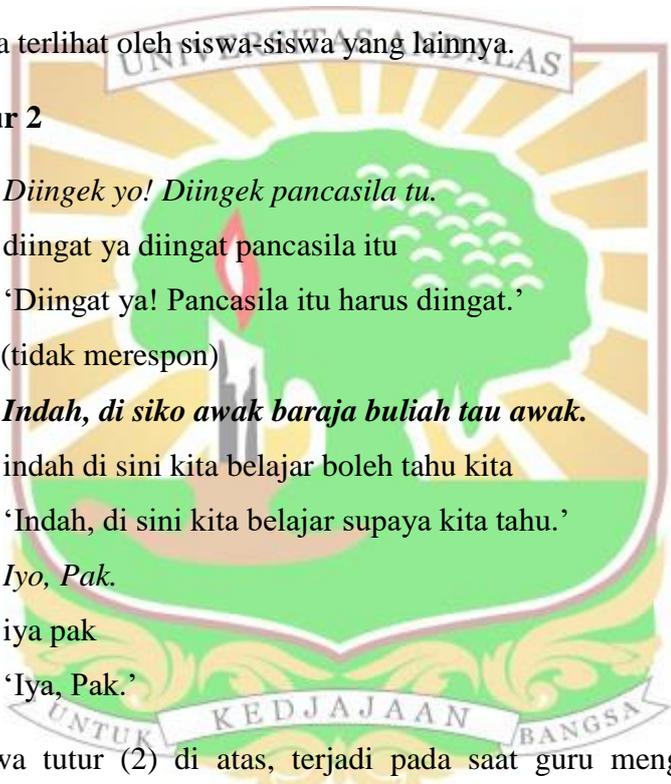
Peristiwa tutur (1) di atas terjadi pada saat pembacaan pancasila yang dilakukan oleh siswa di depan kelas. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru kepada siswanya. Saat itu giliran siswa yang bernama Diki yang mendapat giliran tampil di depan kelas untuk membacakan teks pancasila, namun siswa tersebut berdiri terlalu menjorok ke belakang.

Pada tuturan '*Biasonyo awak di belakang kini di muko lai!*' penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa mitra tutur biasanya selalu di belakang. Ilokusi dari tuturan tersebut adalah guru sebagai penutur memerintahkan kepada siswa (mitra tutur) untuk berdiri sedikit ke depan agar bisa

terlihat oleh teman-temannya yang lain. Jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan dalam tuturan '*Biasonyo awak di belakang kini di muko lai!*' ialah ilokusi direktif perintah (*requerements*).

Pada tuturan '*Biasonyo awak di belakang kini di muko lai!*', juga terdapat fungsi tindak tutur ilokusi direktif. Fungsi ilokusi direktif yang digunakan dalam tuturan '*Biasonyo awak di belakang kini di muko lai!*' ialah fungsi mengarahkan. Pada tuturan tersebut, penutur mengarahkan mitra tutur untuk berdiri sedikit di depan agar bisa terlihat oleh siswa-siswa yang lainnya.

### Peristiwa tutur 2



Guru: *Diingek yo! Diingek pancasila tu.*  
diingat ya diingat pancasila itu  
'Diingat ya! Pancasila itu harus diingat.'

Siswa: (tidak merespon)

Guru: *Indah, di siko awak baraja buliah tau awak.*  
indah di sini kita belajar boleh tahu kita  
'Indah, di sini kita belajar supaya kita tahu.'

Siswa: *Iyo, Pak.*  
iya pak  
'Iya, Pak.'

Peristiwa tutur (2) di atas, terjadi pada saat guru mengulang kembali pelajaran tentang pancasila. Setelah itu, guru meminta siswanya untuk selalu mengingat tentang pancasila. Akan tetapi, salah seorang siswa tampak tidak mendengarkan ucapan guru tersebut.

Pada tuturan '*Indah, di siko awak baraja buliah tau awak*' penutur menginformasikan kepada mitra tutur bahwa di sekolah untuk belajar. Ilokusi dari tuturan tersebut adalah guru sebagai penutur menasihati mitra tutur agar bersikap serius dalam belajar, karena sekolah adalah tempat menuntut ilmu. Jenis tindak

tutur ilokusi direktif yang digunakan pada tuturan ‘*Indah, di siko awak baraja buliah tau awak*’ adalah ilokusi direktif nasihat (*advisories*).

Fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan pada tuturan di atas adalah fungsi menasihati. Pada tuturan ‘*Indah, di siko awak baraja buliah tau awak*’ guru menasihati siswa untuk serius dalam proses belajar dan memperhatikan guru tersebut.

Fenomena penggunaan tindak tutur ilokusi direktif guru dalam proses belajar mengajar tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini penting diteliti untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif apa saja yang digunakan oleh guru di SLB Negeri 1 Alahan Panjang dalam proses belajar-mengajar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar di SLB Negeri 1 Alahan Panjang?
2. Apa fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar di SLB Negeri 1 Alahan Panjang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar di SLB Negeri 1 Alahan Panjang.

2. Menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar di SLB Negeri 1 Alahan Panjang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa, terutama pada bidang pragmatik tentang kajian tindak tutur. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang tindak tutur direktif. Selain itu, penelitian ini juga menambah pengetahuan penulis dalam kajian tindak tutur ilokusi direktif.

#### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka sangat dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk melihat serta membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuktikan bahwa tidak ada penelitian dengan data yang sama. Setelah melakukan pengumpulan data referensi, ditemukan beberapa penelitian mengenai tindak tutur direktif dengan sumber data yang berbeda.

1. Febria Rafni (2017) dalam skripsinya “Tindak Tutur Guru SLB Negeri 1 Padang dalam Proses Belajar-Mengajar Tinjauan Pragmatik”, di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menyimpulkan bahwa guru lebih banyak menggunakan tindak ilokusi asertif dan tindak ilokusi direktif, karena tuturan tersebut muncul untuk memicu efek psikologis dari murid disabilitas. Fungsi tindak tutur yang ditemukan adalah fungsi kompotitif yang terdiri atas memerintah dan meminta, fungsi konvival yang terdiri atas menyapa, mengucapkan salam, dan mengucapkan terima kasih, fungsi kolaboratif yang

terdiri atas menuntut, melaporkan, menjelaskan, dan memerintah, dan fungsi konfiktif, yaitu menyindir.

Persamaan penelitian Rafni (2017) dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti tindak tutur guru di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar dan mengajar di sekolah.

2. Hardiyanti Fitria Rukmana dkk. (2017) menulis artikel dalam jurnal Korpus yang berjudul “Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII Tunagrahita SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu”, Universitas Bengkulu. Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif yang meliputi tindak menyatakan informasi, menyatakan pemberitahuan, menyatakan contoh, dan menyatakan membenaran. Selanjutnya, tindak tutur direktif meliputi bertanya, perintah, mengizinkan, melarang, menasihati, dan permintaan. Tindak tutur ekspresif meliputi tindak memuji, mengkritik, mengeluh, menyindir, menyalahkan, dan berterima kasih.

Penelitian Rukmana (2017) memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang tindak tutur guru. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah penulis lebih memfokuskan pada tindak tutur ilokusi direktif, sedangkan Rukmana (2017) mengkaji keseluruhan tindak tutur.

3. Leni Febriyani dkk. (2017) menulis artikel dalam jurnal bahasa dan sastra dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Tayangan Negeri ½ Demokrasi Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta”, Universitas Sebelas Maret. Hasil dari

penelitian tersebut ditemukan (1) tindak tutur direktif yang meliputi tindak tutur direktif meminta, menasihati, menyarankan, menyuruh, memaksa, menantang, mendesak, dan mengajak (2) tindak tutur ekspresif yang meliputi mengkritik, mengucapkan terima kasih, memuji, menyalahkan, dan mengeluh (3) relevansinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia kelas VIII SMP IT Nur Hidayah ada dalam kurikulum KTSP terutama pada kompetensi dasar berbicara mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam wawancara dan debat.

Penelitian yang dilakukan Febriyani (2017) dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur ilokusi direktif. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada rumusan masalah. Rumusan masalah Febriyani (2017) adalah bentuk tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif, serta relevansinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia, sedangkan rumusan masalah penelitian ini mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif.

4. Ermazati Arief (2017) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respon Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas IX SMP Negeri 26 Padang”, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Padang. Hasil dari penelitiannya ditemukan (1) bentuk tindak tutur direktif sebanyak lima jenis, yaitu menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang (2) empat strategi bertutur, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan bertutur samar-samar (3) konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan direktif guru kepada siswa menggunakan sapaan kekerabatan seperti *nak* atau *anak-anak* dan kadang-kadang nama diri.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif guru. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian. Penelitian Arief (2017) mengambil sumber data di SMP 26 Padang, sedangkan peneliti mengambil di SLBN 1 Alahan Panjang.

5. Adila Okta Malina (2018) dalam skripsinya “Tindak Tutur Direktif *Meme Comic* Indonesia dalam Media Sosial *Facebook*”, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang ditemukan ada empat, yaitu lima tindak tutur direktif *requestive* (meminta, memohon, menekan, mengajak, dan mendorong), lima tindak tutur direktif *questions* (memerintah, menghendaki, menuntut, menginstruksikan, dan mengatur), dua tindak tutur direktif *prohibitives* (melarang dan membatasi), dan lima tindak tutur direktif *advisories* (menasihatkan, memperingatkan, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong).

Penelitian yang dilakukan oleh Malina (2018) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti tentang tindak tutur direktif. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data. Penelitian Malina (2018) mengambil sumber data dari *meme comic* Indonesia di media sosial *facebook*, sedangkan penulis mengambil sumber data di sekolah.

6. Muhammad Nawir dkk. (2018) menulis artikel yang berjudul “Tidak Tutur Direktif Interaksi Guru dan Anak pada Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Gowa”, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa tindak tutur direktif yang terdapat pada interaksi guru dan anak pada taman kanak-kanak di kabupaten Gowa, yaitu jenis permintaan (*requestives*), pertanyaan

(*questions*), perintah (*requerements*), larangan (*prohibitive*), dan nasihat (*advisories*). Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif interaksi guru dan anak pada taman kanak-kanak di Kabupaten Gowa, yaitu tidak memperhatikan guru, ribut, bermain, tidak fokus, lelah, dan menangis.

Penelitian Nawir (2018) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti tentang tindak tutur ilokusi direktif. Adapun perbedaan dalam penelitian ini, yaitu Nawir (2018) mengambil sumber data di taman kanak-kanak, sedangkan penulis mengambil di Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu, perbedaan juga dapat dilihat pada bagian rumusan masalah. Penelitian Nawir (2018) mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi interaksi guru dan anak, sedangkan penulis mengkaji fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan oleh guru.

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur, sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan sumber data penelitian.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Menurut Sudaryanto (2015:4) metode adalah yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Sudaryanto (2015:6) juga membagi metode penelitian atas tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### **1.6.1 Tahap Penyediaan Data**

Metode yang digunakan pada tahap penyediaan data adalah metode simak. Sudaryanto (2015:203) mengungkapkan bahwa metode simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Pada tahap ini, peneliti menyimak penggunaan bahasa yang dilakukan oleh guru dengan siswa.

Dalam metode simak terdapat dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap semua pembicaraan atau penggunaan bahasa antara guru dengan siswa. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam peristiwa tutur. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat, yaitu merekam tuturan yang dibutuhkan untuk penelitian, kemudian mencatat semua hal-hal yang dirasa penting pada kartu data.

### **1.6.2 Tahap Analisis Data**

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15-16) metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Dalam proses belajar-mengajar, seorang guru tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau. Untuk memadankan bahasa Minangkabau menjadi bahasa Indonesia, maka digunakan metode padan translasional. Selanjutnya,

metode padan pragmatis, yaitu metode yang alat penentunya adalah mitra tutur. Metode padan pragmatis ini digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang ada.

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alatnya adalah daya pilah pragmatik. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan perbedaan jenis tindak tutur ilokusi direktif, serta fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar di SLB Negeri 1 Alahan Panjang.

### **1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal. Sudaryanto (2015:241) menyatakan bahwa metode informal adalah perumusan menggunakan kata-kata biasa. Penyajian hasil analisis data dari penelitian ini akan disusun dalam bentuk penjelasan dari bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di SLB Negeri 1 Alahan Panjang.

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Dalam sebuah penelitian membutuhkan populasi dan sampel. Populasi merupakan sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Alwi, 2003:889). Populasi penelitian ini adalah seluruh tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar di SLB Negeri 1 Alahan Panjang.

Sampel merupakan sebagian dari unsur populasi yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar di kelas VII tunagrahita yang dimulai dari bulan Januari sampai data yang ditemukan jenuh. Jenuh dalam artian data atau tuturan yang digunakan oleh guru tersebut hanya itu-itu saja bentuknya dengan kata lain berulang-berulang dan tidak muncul jenis lain selama melakukan penelitian.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri atas empat bab. Pada bab I, terdapat pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab II terdapat uraian landasan teori. Pada bab III, terdapat pembahasan mengenai jenis tindak tutur ilokusi direktif, serta fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar di SLB Negeri 1 Alahan Panjang. Selanjutnya, bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

